

METAFORA DALAM *CLOSING STATEMENT* ACARA *TALK SHOW* MATA NAJWA

Dwi Mulvita Sari

Universitas Sebelas Maret

Cooperpondensi email: dwimulvitasari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 23 Maret 2022

Revised: 23 Maret 2022

Accepted: 28 April 2022

Keywords:

linguistik, semantik, metafora, mata najwa

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan bahasa dalam *closing statemen* acara Mata Najwa yang menggunakan bentuk ungkapan metafora. Pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini mengenai jenis dan makna ungkapan metafora yang terdapat dalam *closing statement* acara Mata Najwa di Trans7. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan jenis dan makna metafora yang terdapat dalam *closing statement* acara Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung metafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah *closing statemen* acara Mata Najwa yang diunggah di kanal *Youtube* Najwa Shihab. Data kumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Penelitian ini menggunakan konsep metafora menurut Ullaman. Temuan dalam penelitian ini adalah jenis metafora yang didominasi oleh metafora pengabstrakan dengan jumlah data sebanyak 33 data, metafora sinaestetik sebanyak 22 data, metafora antropomorfik sebanyak 15 data, dan metafora binatang sebanyak 1 data.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam *closing statement* suatu acara *talk show* berita merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan. Secara umum acara penyiaran berita di televise terdiri atas tiga bagian, yaitu yaitu bagian awal (*opening*), bagian tengah, dan bagian akhir (*closing*) (Junaedi, 2013:41). Adanya kata penutup (*closing statement*) dalam suatu acara dapat memberikan kesan kepada pemirsa dengan ditambahkannya sentuhan seni. Rangkuman mengenai isi berita dapat dijadikan sebagai *closing statement* dalam suatu acara *talk show* berita (Junaedi, 2013:47). Penggunaan bahasa pada bagian *closing* perlu diperhatikan agar pemirsa dapat dengan mudah mengingat isi berita. Bagian *closing* juga dapat dijadikan sebagai undangan kepada pemirsa untuk menonton tanyangan acara tersebut di hari esok.

Keberhasilan program *talkshow* Mata Najwa dalam menyajikan informasi yang dapat menarik perhatian khalayak tidak lepas dari sikap tegas presenter Najwa Shihab dan penggunaan bahasa yang khas. Penggunaan bahasa yang khas merupakan bentuk kreativitas pengguna bahasa yang disebut dengan gaya bahasa metafora. Menurut Subroto (2011:115) metafora merupakan gaya bahasa kias yang dipandang sebagai bentuk kreativitas pengguna bahasa. Penggunaan

bahasa yang khas ini terlihat pada narasi menutup (*closing statement*) acara tersebut yang berisi rangkuman dalam bentuk poin-poin penting dari hasil diskusi.

Narasi penutup atau *Closing statement* dalam acara *talk show* Mata Najwa menggunakan bahasa yang khas serupa puisi dengan kata-kata yang bernas dan jalinan bunyi yang serasi, seperti penggunaan ungkapan perbandingan atau menyebut sesuatu tidak dengan sebutan sebenarnya. Ungkapan tersebut dalam bidang bahasa merupakan bagian dari kajian semantik yang disebut dengan metafora. Metafora adalah ungkapan yang dibangun dari dua struktur dasar berupa sesuatu yang dibiracakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang digunakan sebagai perbandingannya (Ullman, 2014:265).

Penggunaan metafora tidak mengungkapkan perbandingan dengan kata-kata seperti, bak, laksana, dan bagaikan (Subroto, 2011:119-120). Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi penciptaan metafora. Menurut Wahab (1991:65) penciptaan metafora dipengaruhi oleh lingkungan pengguna bahasa, karena persepsi pengguna bahasa terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari keadaan lingkungan. Penggunaan metafora diperlukan dalam *closing statement* acara Mata Najwa untuk memuat pokok berita dan menyajikannya secara singkat dan jelas. Sejalan dengan fungsi metafora yang diungkapkan oleh Subroto (2011: 126-127) bahwa metafora berfungsi untuk 1) mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 2) sebagai bentuk ekspresif, dan 3) menghindari atau mengurangi ketunggal-nadaan (monotonitas). Menurut presenter Najwa Shihab narasi dalam acara Mata Najwa mendapatkan apresiasi dari pemirsa, karena lebih mudah dipahami dan terkesan indah (detik.com, 2018). Penggunaan ungkapan metafora dalam acara *talk show* Mata Najwa menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena penggunaan bahasa tersebut mampu mempengaruhi penonton dan menjadi strategi bagi media televisi untuk meningkatkan nilai komoditas dari sebuah informasi.

Pengkajian mengenai konsep metafora telah dibicarakan sejak zaman Kuno. Aristoteles (384-322 SM) (dalam Wahab, 1991:65) mendefinikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan dengan menggunakan analogi. Pengkajian terhadap metafora terus berkembang, berbagai sudut pandang dan analisis yang dilakukan oleh para ahli linguistik telah melahirkan berbagai teori mengenai jenis metafora. Pengklasifikasian metafora menurut Ullman menjadi teori yang banyak diikuti. Ullman (2014:267-270) membagi metafora menjadi empat jenis, yaitu 1) metafora antropomorfik, 2) metafora kehewanian, 3) metafora pengabstrakan, dan 4) metafora sinestetis.

Penelitian ini mengkaji penggunaan metafora dengan menggunakan teori menurut Ullman. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana klasifikasi jenis dan makna metafora dalam *closing statement* acara Mata Najwa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan makna metafora dalam *closing statement* acara Mata Najwa.

Ditinjau dari berbagai literatur, penelitian mengenai metafora telah banyak dilakukan, tetapi tidak banyak penelitian yang memfokuskan kajiannya pada metafora dalam acara televisi. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Erfiani (2021) mengenai metafora difokuskan pada jenis metafora menurut teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer untuk mengetahui makna yang diucapkan oleh Valentino Simanjutak. Penelitian Febriani, dan Emidar (2019) yang berfokus pada gaya bahasa presenter Najwa Shihab dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Penelitian Lailiyah, dkk (2021) yang difokuskan pada bidang kajian wacana kritis Monolog dalam *talk Show* Mata Najwa Edidi Menanti Terawan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015:62) penelitian deskriptif adalah penelitian yang penguraikan, menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dijelaskan melalui prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung metafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah *closing statemen* acara Mata Najwa di Trans7 yang diunggah di kanal *Youtube* Najwa Shihab edisi April-Juli 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 71 data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mansun, 2014:92). Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari metode simak, dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dari pengguna bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014: 93). Penelitian ini dilakukan dengan menyimak acara Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab. Kemudian dianalisis menggunakan metode padan (Sudaryanto. 2015:16)

PEMBAHASAN

Mata Najwa merupakan acara tv yang ditayangkan dalam stasiun tv Trans7 secara periode setiap hari rabu, pukul 20.00-21.30 dan merupakan program gelar wicara yang mengangkat topik-topik yang menarik dan aktual. Talkshow Mata Najwa juga di unggah dalam kanal youtube Najwa Shihab. Ungkapan metafora dalam penelitian ini dianalisis menggunakan klasifikasi metafora secara umum menurut Stephen Ullaman yang terdiri atas 1) Metafora Antropomorfik, 2) Metafora Sinestik, 3) Metafora Kehewan, dan Metafora Keabstrakan. Berikut adalah hasil analisis data

1. Metafora Antropomorfik

Metafora Antropomorfik adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia kemudian dialihkan kepada suatu objek, sehingga objek yang sebenarnya tidak bernyawa menjadi seakan-akan bernyawa (Ullman, 2014:267). Berikut bentuk metafora antropomorfik yang terdapat dalam acara Mata Najwa

- (1) Bagi jelata kedaruratan adalah stok beras yang menipis

Juga ***berisik meteran listrik*** yang angkanya semakin menipis

Pada data (1) penggunaan metafora antropomorfik terdapat pada kata "*berisik meteran listrik*". Meteran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur banyaknya aliran air, listrik dan sebagainya (KBBI Daring). Listrik adalah daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan panas atau cahaya, atau untuk menjalankan mesin (KBBI Daring). Meteran listrik adalah alat yang digunakan untuk mengukur banyaknya aliran listrik. Berisik dalam KBBI Daring adalah ribut. "*Meteran listrik*" merupakan benda tak bernyawa, namun diperlakukan seakan-akan bernyawa dengan adanya kata "*berisik*". Meteran listrik digambarkan seperti makhluk hidup (manusia) yang dapat mengeluarkan suara.

Kata "*berisik meteran listrik*" pada data (1) mengandung makna yang tersembunyi. Suara berisik yang dikeluarkan oleh meteran listrik menunjukkan tanda atau peringatan bahwa daya listrik yang biasanya digunakan untuk berbagai keperluan akan segera habis dan penghuni rumah diharapkan untuk segera mengisi daya, karena jika daya listrik habis maka lampu yang menggunakan listrik tidak dapat menyala lagi.

- (2) Padahal ***virus tak memandang kelas***

Menyebarkan tanpa perasaan belas

Penggunaan metafora antropomorfik pada data (2) ditunjukkan oleh kata "*virus tak memandang kelas*". Memandang merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Memandang dapat diartikan melihat, memperhatikan, atau memperlakukan. Sedangkan kelas adalah tingkat (KBBI Daring). Memandang kelas berarti melihat berdasarkan tingkatan. Virus adalah mikroorganisme penyebab dan penular penyakit yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop electron (KBBI Daring). Virus pada data (2) diperlakukan seakan-akan bernyawa seperti halnya manusia yang dapat melakukan pekerjaan memandang.

Kata "*memandang kelas*" pada data (2) mengandung makna tersembunyi. Memandang kelas berarti melihat masyarakat berdasarkan tingkatan tertentu, seperti tingkat pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya. Jadi ungkapan metafora virus tak memandang kelas memiliki makna bahwa virus dapat menyebar dan menyerang siapa saja sehingga seseorang

menjadi sakit, tidak peduli orang tersebut merupakan orang yang berpendidikan, memiliki jabatan atau sebagainya.

(3) Yang enggan ***berpangku tangan*** ketika banyak yang tumbang

Yang sadar tidak perlu lagi berhitung kalah dan menang

Kita bisa menjadi sekuat apa pun yang dikehendaki

Pada data (3) terdapat ungkapan metafora, yaitu “*berpangku tangan*”. Berpangku diartikan sebagai duduk di haribaan (KBBI Daring). Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku samapai ke ujung jari atau dari pergelangan tangan sampai ujung jari. Berpangku tangan merupakan gabungan kata dari berpangku dan tangan bukan berarti seseorang yang sedang memangku tangan. Berpangku tangan yang dimaksud adalah berdiam diri atau tidak melakukan pekerjaan apa-apa.

Makna yang terkandung dalam ungkapan metfora pada data (3) menggambarkan situasi ketika pandemi keadaan seseorang yang tidak mau hanya berdiam diri, tidak melakukan apa-apa ketika dihadapkan pada situasi banyak orang yang meninggal karena terpapar virus Covid-19. Arti kata tangan pada data (3) adalah bantuan, bantuan dapat berupa tindakan.

2. Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan adalah metafora yang terbentuk dari imajinasi dunia hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain (Ullman, 2014:269). Bentuk metafora kehevanan adalah sebagai berikut:

(4) Para pejabat tinggi yang menghitung neraca dari atas kertas

Dijerat ***kurva ekonomi dan politik yang amat buas***

Pada data (4) penggunaan metafora kehevanan terdapat dalam kata “*kurva ekonomi dan politik yang amat buas*”. *Kurva ekonomi dan politik* adalah grafik yang menggambarkan variabel (misalnya yang memperlihatkan perkembangan) yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan politik (KBBI Daring). Sedangkan “*buas*” adalah sifat yang dimiliki oleh binatang liar, ganas. “*Kurva ekonomi dan politik*” diperlakukan seakan-akan memiliki sifat seperti binatang, yaitu buas atau liar.

Kata “*Kurva ekonomi dan politik yang amat buas*” pada data (4) mengandung makna yang tersembunyi. Sifat buas yang dimiliki oleh binatang digunakan untuk menggambarkan pengaruh dari kurva ekonomi dan politik yang menunjukkan angka-angka. Kurva ekonomi dan politik tersebut menunjukkan suatu keadaan ekonomi dan politik suatu negara yang memprihatinkan dan mengancam kehidupan suatu negara sehingga disamakan dengan sifat binatang, yaitu buas.

3. Metafora keabstrakan

Metafora keabstrakan adalah metafora yang timbul karena pemindahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya (Ullman, 2014:268). Bentuk metafora pengabstrakan adalah sebagai berikut

(5) Setiap kali tiba di sebuah persimpangan jalan

Kita bisa menepi dulu untuk memikirkan pilihan

Dari arah belakang ***kendaraan lain juga menunggu***

Pada data (5) penggunaan metafora pengabstrakan terdapat pada kata “*kendaraan lain juga menunggu*”. Kendaraan adalah sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki (KBBI Daring). Kendaraan merupakan merupakan sebuah benda yang sifat konkret. Sedangkan menunggu diartikan sebagai suatu keadaan tinggal beberapa saat di suatu tempat dan berharap sesuatu akan terjadi atau datang (KBBI Daring). Data (5) merupakan bentuk ungkapan metafora berupa penggambaran konkret ke abstrak, yaitu kendaraan yang bersifat konkret dan menunggu yang bersifat abstrak.

Ungkapan metafora “*kendaraan lain juga menunggu*” pada data (5) tidak dapat diartikan secara literal, ungkapan tersebut mengandung makna tersembunyi. Ungkapan kendaraan lain juga menunggu bermakna sebagai suatu keadaan mengharapkan sesuatu, pada situasi terdesak ketika dihadapkan pada beberapa pilihan. Keadaan berpengaruh pada setiap tindakan dan keputusan akan akan diambil.

(6) Tapi persimpangan tetap di sana

Musykil menghilang dengan tiba-tiba

Barisan di belakang amat panjang menati arahan yang terang

Pada data (6) penggunaan metafora pengabstrakan terdapat pada kata “*Barisan di belakang amat panjang menati arahan*”. Barisan adalah deretan (KBBI Daring). Sedangkan menanti diartikan sebagai menunggu (KBBI Daring). Istilah menanti biasanya menunjukkan keadaan yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi istilah menanti pada data (6) diperuntukan untuk benda mati (barisan). Barisan merupakan suatu hal yang konkret. Menanti sebagai suatu hal yang bersifat abstrak. Data (6) penggambaran konkret ke abstrak, yaitu barisan yang menanti.

Ungkapan metafora “*Barisan di belakang amat panjang menati arahan*” pada data (6) mengandung makna tersembunyi. Barisan pada data (6) adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan. Menanti menggambarkan suatu keadaan menunggu kepastian. Dalam hal ini masyarakat menanti sebuah kepastian akan suatu kebijakan atau keputusan yang akan diambil. Keputusan tersebut merupakan bentuk arahan yang harus dilakukan.

(7) Sikap jamawa akan pudar saat mulai tak berdaya

Disangkal pun ***fasilitas kesehatan memang bertumbuhan***

Penggunaan metafora pengabstrakan pada data (7) ditunjukkan oleh ungkapan “*fasilitas kesehatan memang bertumbuhan*”. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, sedangkan kesehatan adalah keadaan sehat (KBBI Daring). Fasilitas kesehatan adalah sarana yang menunjang keadaan sehat seseorang, seperti rumah sakit. Bertumbuhan berasal dari tumbang yang dibubuhi afiks ber-an. Tumbang berarti jatuh atau runtuh (KBBI Daring).

Ungkapan metafora “*fasilitas kesehatan memang bertumbuhan*” pada data (7) mengandung makna tersembunyi. Bertumbuhan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pohon (sesuatu yang dapat berdiri) yang tumbang. Dalam konteks ini arti kata bertumbuhan yaitu menunjukkan keadaan tidak berdaya karena fasilitas kesehatan yang tidak dapat mencukupi. Di tengah pandemi ada banyak orang yang terpapar oleh virus covid-19 sehingga membutuhkan perawatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan. Karena ada banyaknya jumlah pasien menyebabkan kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan, seperti jumlah tabung oksigen yang habis, tempat tidur pasien yang tidak mencukupi, dan lain sebagainya.

4. Metafora sinestetik

Metafora sinestetik adalah perubahan kegiatan dari pengalam satu ke pengalaman yang lain. Bentuk metafora pengabstrakan adalah sebagai berikut:

(8) Kita bisa menjadi sekuat apa pun yang dikehendaki

Asalkan tabah dengan saling menggenggam jari

Hari yang sulit akan bisa dilalui oleh persaudaraan

Pada data (8) penggunaan metafora sinestetik terdapat dalam kata “*hari yang sulit*”. Hari adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (KBBI Daring). Sulit adalah sukar sekali atau susah (diselesaikan, dikerjakan, dan sebagainya) menunjukkan suatu keadaan yang susah ketika menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu, tetapi pada data (8) yang sulit adalah hari. Hari digambarkan serupa dengan suatu keadaan, yaitu keadaan yang sulit atau sukar untuk dijalani. Sulit pada data (8) menggambarkan sebuah hari. Hari tersebut dapat diartikan sebagai kehidupan yang dijalani. Makna ungkapan metafora “*hari yang sulit*” pada data (8) adalah sebuah kehidupan yang banyak rintangan sehingga terasa sulit untuk dilalui. .

(9) Terlalu lama kita **memungguni samudra** yang biru

Mengabaikan hamparan berkah di balik ombak yang menderu

Pada data (9) penggunaan metafora sinestetik terdapat dalam kata “*memungguni samudra*”. Memungguni adalah membelakangi dapat juga diartika tidak menghiraukan (KBBI Daring) samudra adalah lautan (KBBI Daring). Memungguni adalah posisi ketika seseorang membelakangi sesuatu. Pada data (9) memungguni dilakukan pada lautan.

Kata memungguni pada data (9) memiliki makna tersembunyi, bukan arti memungguni samudra yang sebenarnya, akan tetapi menggambarkan suatu keadaan tidak peduli atau tidak menghiraukan. Keadaan dimana sekelompok orang tidak peduli dengan alam dalam hal ini adalah samudra yang berwarna biru, sekelompok orang abai akan samudra yang sebenarnya harus selalu dijaga, karena samudra di negara Indonesia merupakan garis batas dengan negara lain.

(10) Doktrin-doktrin mematikan yang menikam perikemanusiaan

Yang tak henti ***menebarkan aroma darah dan kegelapan***

Pada data (10) penggunaan metafora sinestetik terdapat dalam kata “*menebarkan aroma darah dan kegelapan*”. Menebarkan adalah menaburkan atau menyebarkan (KBBI Daring). Menaburkan merupakan kegiatan manusia yang dilakukan pada benih, jala, bunga, dan sebagainya. Aroma adalah bau-bauan yang harus (KBBI). Aroma merupakan pengalaman dari indra penciuman. Terdapat pengalihan pengalaman pada data (10), yaitu menebarkan aroma, mestinya yang dapat ditebarkan itu adalah bibit, tetapi pada data (10) terdapat pengalihan pengalaman dari bibit atau bunga yang ditebarkan menjadi aroma yang ditebarkan.

Makna ungkapan *menebarkan aroma darah dan kegelapan* pada data (10) adalah kehidupan yang saling menjatuhkan, saling menyakiti bukan mendukung dan menguatkan satu sama lain. Sehingga digambarkan seperti menebarkan aroma darah. Darah pada tubuh manusia akan keluar ketika terluka, begitu pula dengan doktrin-doktrin kerap kali digunakan untuk membela mengelak dari kesalahan sehingga menyakiti manusia dan menutup kebenaran yang ada sehingga menjadi kegelapan, tidak menemukan cahaya terang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan berdasarkan pada sumber data acara Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab, maka dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan metafora dalam *closing statement* acara Mata Najwa meliputi metafora antropomorfik sebanyak 15 ungkapan metafora binatang sebanyak 1 ungkapan, metafora abstrak ke konkret sebanyak 33 ungkapan, dan metafora sinaestetik sebanyak 22 ungkapan. Setiap penggunaan ungkapan metafora dalam *closing statement* acara Mata Najwa memiliki makna tertentu yang didasarkan pada penggunaan ungkapan perbandingan yang digunakan. Penggunaan metafora dapat menjadi strategi untuk menarik perhatian penonton dan mempengaruhi pemahaman penonton acara Mata Najwa dalam memandang suatu permasalahan dengan dasar perbandingan dengan hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 20 Agustus 2021, Pukul 09.55 WIB.
- Erfiani, Yohanes Paulus Florianus, dan Neno, Hesni. 2021. "Analisis Makna Ungkapan Metafora dari Presenter Valentino "Jebret" Simanjutak." *Onoma*: Vol. 7 No. 1 2021. Diakses dari jurnal URL: <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/631/1040>
- Febriani, Succy dan Emidar. (2021). "Gaya Bahasa Teoritis dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8 No 3 2019. Diakses dari jurnal URL: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108226>
- Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalisme Penyiaran dan Reportasi Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kami, Indah Mutiara. 2018. *Cerita di Balik Catatan Penuh Rima di Penghujung Mata Najwa*. Detik.com. Diakses dari surat kabar URL: <https://news.detik.com/berita/d-3806387/cerita-di-balik-catatan-penuh-rima-di-penghujung-mata-najwa>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lailiyah, Nur, dkk. 2021. "Analisis Wacana Kritis Monolog dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi Menanti Terawan". *Efektor*: Vol. 8 No. 1 Juni 2017. Diakses dari jurnal URL: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/15481>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. (Soemarsono, penerjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.